

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena penggunaan al-Qur`an sebagai lantaran pengobatan menjadi salah satu alternatif yang hampir umum digunakan oleh sebagian masyarakat Indonesia. Banyak dari mereka mencoba mendatangi kiyai atau *rāqī* untuk mengobati penyakit yang sedang diderita dengan lantaran bacaan al-Qur`an dan doa-doa. Mereka meyakini dengan lantaran bacaan al-Qur`an dapat menyembuhkan dari berbagai macam penyakit. Penyebutan al-Qur`an sebagai obat telah tercantum di dalam QS. Al-Isrā':82 :

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۚ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang beriman, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.¹

Untuk menguatkan dalil di atas yang menjelaskan bahwa al-Qur`an adalah *shifā'* dapat dilihat dari penjelasan M. Quraish Shihab yang menafsirkan kata *al-Shifā'* pada ayat di atas dengan arti kesembuhan atau obat. Senada dengan ayat tersebut, Quraish Shihab mencoba menjelaskan lagi maksud dari ayat tersebut dengan melakukan munasabah ayat antara QS. Al-Isrā':82 dengan QS. Yūnus:57 bahwa kesembuhan atau obat yang

¹ Kemenag RI, *al-Qur`an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, 2019), 405.

dimaksud adalah penyakit-penyakit rohani yang berdampak pada jasmani.² Dalam salah satu hadis dari ‘Ali, Rasulullah bersabda yang artinya: Sebaik-baiknya obat adalah al-Qur`an. (HR. Ibnu Mājah)³

Praktik penggunaan ayat-ayat al-Qur`an sebagai pengobatan ini telah banyak dilakukan oleh para praktisi pengobatan secara islami atau yang pada umumnya disebut sebagai praktik pengobatan rukiah. Praktik yang semacam ini kebanyakan difahami hanya sebagai pengobatan atas gangguan makhluk halus dan tidak ada sangkut pautnya dengan pengobatan fisik. M. Darajat Ariyanto dalam artikel penelitiannya menyebutkan beberapa dalil bahwa ayat-ayat al-Qur`an tidak hanya digunakan sebagai pengobatan dari gangguan makhluk halus saja, namun pengobatan dengan menggunakan al-Qur`an juga bisa dilakukan untuk penyakit fisik.⁴ Hal ini senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Quraish Shihab yang menafsirkan kata *al-Shifā'* dalam QS. Al-Isrā':82 yang kemudian dihubungkan dengan QS. Yūnus:57 seperti yang telah dijelaskan di atas.

Imam al-Qurṭubīy dalam tafsirnya sebagaimana dikutip dalam buku *Panduan Praktis Jami'iyah Ruqyah Aswaja* memaparkan dua pendapat ulama' tentang “penyakit” yang dapat disembuhkan dengan al-Qur`an. Pendapat pertama, bahwa al-Qur`an itu menyembuhkan penyakit

² Luthfiatul Ainiyah, “Penggunaan Ayat-Ayat al-Qur`an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur`an Praktik Ruqyah Oleh Jami'ah Ruqyah Aswaja Tulungagung)” (Skripsi di IAIN Tulungagung, 2019), 3.

³ Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah* (Lebanon: Dār al-Kitāb al-‘Alamiyah, 2019), p. 567.

⁴ Luthfiatul Ainiyah, “Penggunaan Ayat-Ayat al-Qur`an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur`an Praktik Ruqyah Oleh Jami'ah Ruqyah Aswaja Tulungagung)” (Skripsi di IAIN Tulungagung, 2019), 2.

hati dari kebodohan dan keraguan terhadap ajaran Islam. Selanjutnya pendapat kedua, bahwa al-Qur`an dapat menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani dengan cara rukiah, ta'awwudz dan sejenisnya.⁵

Definisi rukiah sendiri jika dilihat dari pengertian secara etimologi dalam *Lisān al-‘Arab* berarti permohonan perlindungan dari kata *raqā-yarqī-ruqyatan*.⁶ Sedangkan didalam *Kamus al-Munawwir* diartikan dengan mantra, guna-guna, jampi-jampi dan jimat.⁷ Secara istilah ialah ucapan atau kalimat-kalimat yang dibacakan untuk kesembuhan segala gangguan atau penyakit. Istilah ini sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Ḥāfiẓ Ibnu Hajar al-‘Asqalānī yang kemudian dikutip di dalam buku *Panduan Ringkas Jami`yyah Aswaja*. ‘Allama ‘Alaudin Shidiqi dalam bukunya mendefinisikan rukiah sebagai doa dari al-Qur`an atau hadis atau perkataan Salafus Ṣōlih dengan mengharapkan kesembuhan untuk orang yang sakit jamani maupun rohani.⁸

Dalam salah satu cerita, praktik ini telah jauh dilakukan oleh orang-orang Arab sebelum datangnya Rasulullah. Pada masa itu, rukiah merupakan warisan dari agama-agama samawi yang kemudian diselewengkan ke dalam sihir dan pengobatan. Dalam praktik rukiah ini mereka menggunakan rapalan-rapalan atau ucapan-ucapan yang mereka

⁵ ‘Allama ‘Alaudin Shidiqi, *Panduan Ringkas Jami`yyah Ruqyah Aswaja* (Jombang: Ponpes Sunan Kalijaga, 2004), 8.

⁶ Khoirul Ulum, “al-Qur`an Sebagai Terapi Psikis dan Fisik: Studi Ruqyah Pada Jami`ah Ruqyah Aswaja (JRA) Kabupaten Bondowoso Jawa Timur” (Disertasi di UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021), 59.

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2020), 525.

⁸ ‘Allama ‘Alaudin Shidiqi, *Panduan Ringkas Jami`yyah Ruqyah Aswaja* (Jombang: Ponpes Sunan Kalijaga, 2004), 1-3.

sendiri belum tentu mengetahui artinya. Selanjutnya, praktik rukiah ini biasanya menggunakan media-media benda, seperti bebatuan, tulang belulang hingga rambut hewan. Setelah kedatangan islam, praktik rukiah yang terjadi di kalangan umat jahiliah dirubah secara praktiknya. Mulai dari rapalan-rapalan yang asalnya tidak diketahui artinya oleh masyarakat pada waktu itu dirubah dengan rapalan-rapalan yang menggunakan ayat-ayat al-Qur`an dan doa-doa.⁹ Dalam hadis Nabi dari ‘Auf bin Mālik menceritakan yang artinya; Dahulu kami merukiah di zaman jahiliah, lalu kami bertanya, ‘Wahai Rasulullah bagaimana pendapatmu dengan hal itu?’, Rasulullah menjawab ‘tunjukkanlah kepadaku rukiah-rukiah kalian, rukiah-rukiah itu tidak mengapa selama tidak mengandung syirik.¹⁰

Salah satu dalil yang dapat dijadikan sebagai acuan bahwa praktik rukiah ini telah dilakukan oleh Rasulullah yaitu sebuah hadis dari ‘Alī bin Abī Ṭālib: ‘Alī bin Abī Ṭālib berkata, “ ketika Rasulullah sedang melaksanakan sholat, datanglah seekor kalajengking yang kemudian menyengat Rasulullah. Setelah sholatnya Rasulullah selesai, beliau bersabda, “semoga Allah melaknat kalajengking yang tidak membiarkan orang sholat atau lainnya”. Setelah berdoa demikian, Rasulullah kemudian

⁹ Khoirul Ulum, “al-Qur`an Sebagai Terapi Psikis dan Fisik: Studi Ruqyah Pada Jami’ah Ruqyah Aswaja (JRA) Kabupaten Bondowoso Jawa Timur” (Disertasi di UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021), 4.

¹⁰ ‘Allama ‘Alaudin Shidiqi, *Panduan Ringkas Jami’yyah Ruqyah Aswaja* (Jombang: Ponpes Sunan Kalijaga, 2004), 5. Lihat juga di dalam *Sunan Abī Dāud* (Lebanon: Dār al-Kitab al-‘Alamiyah, 2021), p. 612.

membaca surah al-Kāfirūn, al-Falaq dan al-Nās seraya mengusap bagian yang telah disengat oleh kalajengking tadi. (HR. Ṭabrāniy)¹¹

Di Indonesia sendiri, praktik dari pengobatan ini telah banyak dilakukan dan mendapat respon yang baik dari masyarakat. Ada berbagai aspek yang akhirnya menjadikan masyarakat memilih rukiah sebagai pengobatan alternatif. Aspek ekonomi mungkin bisa menjadi alasan pertama masyarakat memilih pengobatan alternatif karena biaya pengobatan alternatif terbilang lebih bisa terjangkau bagi masyarakat. Selain itu, penyembuhan penyakit non-medis juga menjadi alasan mengapa masyarakat memilih rukiah. Hal inilah yang pada akhirnya memicu bermunculannya beberapa kelompok praktisi di Indonesia, salah satunya ialah *Jami'yyah Ruqyah Aswaja* atau yang biasa dikenal dengan JRA. Kata aswaja sengaja disematkan pada nama kelompok ini guna memberikan penekanan bahwa praktik pengobatan rukiah yang dilakukan oleh kelompok ini menganut ideologi aswaja.

Hemat penulis, penyematan kata aswaja sengaja dilakukan guna menarik perhatian dari masyarakat, dengan artian penyematan kata aswaja dapat menarik masyarakat dikalangan aswaja sendiri khususnya untuk menggunakan kelompok ini sebagai praktisi untuk melakukan pengobatan. Ketua JRA Pacitan, Hamka, menyampaikan bahwasanya penyematan kata aswaja sendiri bertujuan untuk memberikan penekanan kepada masyarakat bahwa kelompok ini berbeda dengan kelompok-kelompok praktisi lainnya.

¹¹ Khoirul Ulum, “al-Qur'an Sebagai Terapi Psikis dan Fisik: Studi Ruqyah Pada Jami'ah Ruqyah Aswaja (JRA) Kabupaten Bondowoso Jawa Timur”, 5.

“Rukiah aswaja ini sangat berbeda dengan praktik rukiah diluar aswaja, selain bersumber dengan al-Qur`an, metode rukiah aswaja ini mengambil dari beberapa kitab-kitab kuning yang terkenal.”¹²

Dalam praktiknya, kelompok ini memiliki kitab bacaan khusus yang digunakan ketika melakukan praktik rukiah. Ada dua buku yang biasanya dijadikan sebagai pegangan para praktisi JRA yaitu buku *Panduan Ringkas Jami'yyah Ruqyah Aswaja* dan *Buku Saku Jami'yyah Ruqyah Aswaja* yang disusun oleh 'Allama 'Alaudin Shidqi. Di buku pertama *Panduan Ringkas Jami'yyah Ruqyah Aswaja* berisi pedoman-pedoman bagi praktisi ketika melakukan praktik rukiah, sedangkan di buku yang kedua *Buku Saku Jami'yyah Ruqyah Aswaja* berisi khusus ayat-ayat al-Qur`an yang dapat digunakan ketika melakukan praktik rukiah serta menghimpun amalan dan doa-doa untuk pengobatan.

Selanjutnya, meskipun al-Qur`an menjelaskan bahwa Allah menurunkan obat didalam al-Qur`an, sebagaimana tercantum dalam surah al-Isrā: 82 yang telah dijelaskan terdahulu. Namun, perlu digaris bawahi bahwa al-Qur`an dapat dijadikan sebagai obat tidaklah secara keseluruhan dari ayat-ayat al-Qur`an, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibnu Aṭiyyah.¹³ Sehingga diperlukan penghimpunan ayat-ayat apasaja yang dapat digunakan sebagai pengobatan. Hal inilah yang telah dilakukan oleh para *rāqī* dari kelompok praktisi aswaja, yang menghimpun ayat-ayat al-

¹² Dalam <https://www.nu.or.id/daerah/metode-ruqyah-aswaja-makin-diminati-warga-nu-IIBSA>, diakses pada 22 Oktober 2022 pukul 21:18 WIB.

¹³ Siti Durrotun Nafisah, “Melacak Sumber-sumber Penggunaan Ayat-Ayat Pengobatan dalam Kitab *Shams al-Ma`ārif al-Kubrā*”, *al-Itqan*, Vol. 05, No. 01 (2019), 86.

Qur'an yang dapat disebut sebagai ayat pengobatan yang kemudian dihimpun di dalam kedua buku diatas. Landasan ide dari penghimpunan ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh kelompok ini pastinya memiliki sumber-sumber ataupun relasi dengan teks-teks lainnya (teks terdahulu). Sebagai contoh penghimpunan surat al-Nās dan al-Falaq yang dapat dijadikan ayat pengobatan dari sengatan ular maupun hewan melata lainnya, ternyata memiliki relasi atau bersumber dari teks lain, yang dalam hal ini relasi atau sumber dari teks ini ditemukan didalam hadis nabi yang diriwayatkan oleh Ṭabrānīy.¹⁴

Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan telaah terhadap intertekstualitas buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja* yang di tulis oleh 'Allama 'Alaudin Shidiqi. Sehingga, dengan diketahuinya hubungan teks ini dengan teks lainnya, maka dapat diketahui pula basis argumentasi teks yang telah ditulis oleh 'Alama 'Alaudin Shidiqi tersebut. Dalam kajian ini, penulis menggunakan teori intertekstualitas yang dikenalkan oleh Julia Kristeva, dimana teori ini mengasumsikan bahwa suatu teks tidak berdiri dengan sendirinya dengan artian bahwa teks yang telah dihimpun oleh pengarang memiliki kesinambungan atau relasi dengan teks terdahulu baik secara redaksi maupun secara idenya.

¹⁴ Khoirul Ulum, "al-Qur'an Sebagai Terapi Psikis dan Fisik: Studi Ruqyah Pada Jami'ah Ruqyah Aswaja (JRA) Kabupaten Bondowoso Jawa Timur", 5.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini nantinya akan difokuskan pada telaah terhadap intertekstualitas buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja* terkait penghimpunan ayat-ayat rukiah. Selanjutnya, penghimpunan ayat-ayat rukiah yang telah dikaji akan dibagi menjadi tiga tema fokus saja yaitu penghimpunan ayat-ayat rukiah terkait pengobatan penyakit demam, sihir dan 'ayn.

Tiga tema fokus diatas akan dikaji kedalam beberapa kitab yang diasumsikan memiliki hubungan dengan buku yang sedang dikaji yaitu buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja* dalam masalah penghimpunan ayat-ayat rukiah. Adapun kitab-kitab tersebut ialah kitab *al-Ṭibb al-Nabawiy* karya Ibnu al-Qayyim, *Mujarobāt al-`Imāmiyah fī as-Shifā`bi al-Qur`an wa ad-Du`ā`* karya Muhammad Husain, dan kitab *ar-Ruqyah an-Nāfi`ah Li al-`Amrāḍ as-Syā`i'ah* karya Sa'id 'Abdul al-`Azim. Dengan demikian, penelitian ini hanya akan membahas intertestualitas buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja* dengan kitab-kitab tersebut dalam tiga tema yaitu pengobatan penyakit demam, sihir dan 'ayn.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Sumber-sumber apa saja yang menjadi interteks buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja*?

2. Bagaimaimana hubungan intertekstualitas buku *Saku Jam'iyyah Ruqyah Aswaja* karya 'Allama 'Alaudin Shidiqi dengan kitab-kitab lain (teks *hypogram*) terkait penghimpunan ayat-ayat rukiah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sumber –sumber apa saja yang dijadikan sebagai teks asal (*hypogram*) dalam buku *Saku Jam'iyyah Ruqyah Aswaja* serta untuk mengetahui intertekstualitas buku *Saku Jam'iyyah Ruqyah Aswaja* karya 'Allama 'Alaudin Shidiqi dengan kitab-kitab lain (teks *hypogram*) terkait penghimpunan ayat-ayat rukiah.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian singkat terkait rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka selanjutnya peneliti ingin memaparkan manfaat dari penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai kontribusi terhadap dunia akademik, hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai bahan kajian lanjutan dan sebagai bahan yang digunakan sebagai kajian dalam bidang *faḍāil al-Qur`an*.
 - b. Memberikan informasi mengenai hubungan intertekstual buku *Saku Jami'yyah Ruqyah Aswaja* dengan sumber teks luar (*hypogram*) yang berpengaruh terhadap teks tersebut.

2. Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan sebuah kontribusi kepada masyarakat agar sadar terhadap al-Qur`an beserta ilmu-ilmu yang mencakup didalamnya, dalam hal ini khususnya terhadap *faḍāil al-Qur`an*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak tertentu yang memiliki kepentingan mengenai organisasi Jami'yyah Ruqyah Aswaja atau yang lebih dikenal dengan JRA, baik pengarangnya maupun bukunya.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian seputar rukiah belakangan ini menjadi topik baru yang banyak menarik perhatian sebagian para peneliti al-Qur`an. Akan tetapi, penelitian yang sudah banyak dilakukan oleh para peneliti kebanyakan bernuansa *Living Qur`an*. Mereka lebih banyak memperhatikan terkait kegunaan al-Qur`an itu sendiri di masyarakat dalam hal ini terkait penggunaan al-Qur`an sebagai pengobatan.

Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan sebuah kajian atau penelitian yang membahas terkait hubungan intertekstualitas buku *Saku Jami'yyah Ruqyah Aswaja*. Namun, penulis menemukan satu artikel penelitian yang memiliki tema penelitian yang sama, dengan judul “Melacak Sumber-sumber Penggunaan Ayat-Ayat Pengobatan dalam Kitab *Shams al-Ma`ārif al-Kubrā*”, yang ditulis oleh Mahasiswi STAI al-Anwar, Siti Durrotun Nafisah. Objek yang digunakan dalam penelitian ini

ialah kitab *Shams al-Ma'ārif al-Kubrā*.¹⁵ Sedangkan objek yang ingin penulis kaji ialah buku *Saku Jami'yyah Ruqyah Aswaja*. Oleh karena itu, hasil dari kedua penelitian ini jelas akan berbeda meski dalam satu tema yang sama. Selanjutnya, ada beberapa kajian terkait intertekstualitas dan rukiah yang penulis temukan di beberapa penelitian.

Pertama, artikel yang ditulis oleh Ulummudin dan Azkiya Khikmatiar dengan judul “Kisah Nabi Nuh dalam al-Qur'an: Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva” yang dimuat di dalam Jurnal *at-Tibyan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 04, No. 02, 2019. Artikel ini membahas kisah Nabi Nuh yang diabadikan di dalam al-Qur'an. Selanjutnya, dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan intertekstual Julia Kristeva sebagai pendekatannya. Penelitian ini mencoba membahas kisah Nabi Nuh dalam al-Qur'an dan kisah Nabi Nuh dalam al-Kitab. Peneliti mencoba mencari perbedaan kisah Nabi Nuh diantara kedua kitab tersebut. Oleh karena itu, pendekatan intertekstual digunakan sebagai alat untuk membandingkan dari keduanya.¹⁶

Kedua, artikel yang ditulis oleh Mohd Sholeh Sheh Yusuf, Mohd Shahid Azim Mohd Saufi dan Yusuf Othman dengan judul “Bacaan Intertekstual Terhadap Tafsir Nur al-Ihsan: Kajian Menurut Kaedah Ekspansi (*Intertextual Reading on Tafsir Nur al-Ihsan: a Study of the Expansion Method*)” yang dimuat dalam jurnal *Dunia Pengurusan*, Vol. 02, No. 02, 2020. Objek utama dari penelitian ini adalah mencari pengaruh

¹⁵ Siti Durrotun Nafisah, “Melacak Sumber-sumber Penggunaan Ayat-Ayat Pengobatan dalam Kitab *Shams al-Ma'ārif al-Kubrā*”, *al-Itqan*, Vol. 05, No. 01 (2019).

¹⁶ Ulumuddin dan Azkiya Khikmatiar, “Kisah Nabi Nuh dalam al-Qur'an: Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva”, *At-Tibyan*, Vol. 04, No. 02, (2019).

sumber teks luar terhadap teks *Tafsīr Nūr al-Iḥsān*. Dalam proses analisis, peneliti menggunakan intertekstual sebagai pendekatannya dengan memfokuskan pada kaedah ekspansi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ada sembilan buah karya yang diyakini memengaruhi teks *Tafsīr Nūr al-Iḥsān* yaitu *Tafsīr al-Jalālayn*, *Tafsīr al-Jamal*, *Tafsīr al-Bayḍāwī*, *Tafsīr al-Khāzin*, *Tafsīr al-Baghawī*, *Tafsīr al-Ṭabarī*, *Tafsīr al-Qurṭubī*, *Tafsīr al-Rāzī* dan *Tafsīr al-Nasafī*.¹⁷

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Moch. Arifin dan Moh. Asif dengan judul “Penafsiran al-Qur`an KH. Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas dalam Kitab *Sirāj al-Ṭālibīn*” yang dimuat dalam Jurnal *al-Itqān*, Vol. 01, No. 02, 2015. Artikel ini berusaha untuk melacak pengaruh sumber teks luar terhadap penafsiran kiai Ihsan dalam kitabnya *Sirāj al-Ṭālibīn*. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan setidaknya sembilan belassumber yang menjadi rujukan oleh kiai Ihsan dalam menafsirkan potongan beberapa ayat al-Qur`an. Sembilan belas sumber itu terdiri dari 10 kitab tafsir, 3 kitab tasawuf, 2 mu`jam, 1 kitab Ulum al-Qur`an serta 3 kitab yang belum diketahui pasti. *Tafsīr al-Khāzin* merupakan kitab rujukan yang menempati posisi tertinggi, kitab ini dirujuk sebanyak 113 kali. Sedangkan kitab *Tafsīr al-Jalālayn* hanya menempati posisi ketiga dari kitab-kitab yang sering dirujuk.¹⁸

¹⁷ Mohd Sholeh Sheh Yusuf, Mohd Shahid Azim Mohd Saufi, Yusuf Othman, “Bacaan Intertekstual Terhadap Tafsir Nur al-Ihsan: Kajian Menurut Kaedah Ekspansi (*Intertextual Reading on Tafsir Nur al-Ihsan: A Study of the Expansion Method*)”, *Jurnal Dunia Pengurusan*, Vol. 02, No. 02 (2020).

¹⁸ Moch. Arifin dan Moh. Asif, “Penafsiran al-Qur`an KH. Ihsan Jampes; Studi Intertekstual dalam Kitab *Sirāj al-Ṭālibīn*”, *al-Itqan*, Vol. 01, No. 02, (2015).

Keempat, disertasi yang ditulis oleh Khoirul Ulum dengan judul “al-Qur`an Sebagai Terapi Psikis dan Fisik: Studi rukiah Pada Jam’iyyah Ruqyah Aswaja (JRA) Kabupaten Bondowoso Jawa Timur” yang ditulis untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Doktor dalam program Studi Studi Islam UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2021. Penelitian ini mendeskripsikan tentang praktik pengobatan dengan ayat-ayat al-Qur`an atau yang biasa disebut dengan praktik rukiah yang dilakukan oleh Jami’iyyah Ruqyah Aswaja di Bondowoso. Selanjutnya, penelitian ini juga mencoba mengungkap terapi psikis dan fisik melalui pendekatan qur`ani. Hasil dari penelitian ini ialah praktik rukiah yang dilakukan oleh JRA di Bondowoso merupakan salah satu upaya pengobatan penyakit psikis maupun fisik melalui pendekatan psikologis dan spiritual. Untuk tahapan pengobatannya pun memiliki beberapa tahapan yaitu teknik ritual-spiritual dan psikologi sebagai upaya penyembuhan penyakit.¹⁹

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Luthfiatul Ainiyah dengan judul “Penggunaan ayat-ayat al-Qur`an Sebagai Pengobatan (Studi *Living Qur`an* Praktik rukiah Oleh Jam’iyyah Ruqyah Aswaja Tulungagung)” yang ditulis untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Agama fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung. Penelitian ini dilakukan guna untuk menjawab persoalan terkait praktik rukiah yang dilakukan oleh JRA di Tulungagung, mulai dari pengamalan ayat-ayat al-Qur`an hingga pengalaman pasien yang ditangani oleh JRA. Adapun kesimpulan dari penelitian ini, antara lain;

¹⁹ Khoirul Ulum, “al-Qur`an Sebagai Terapi Psikis dan Fisik: Studi Ruqyah Pada Jami’ah Ruqyah Aswaja (JRA) Kabupaten Bondowoso Jawa Timur” (Disertasi di UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021).

1. Penggunaan ayat-ayat al-Qur`an sebagai pengobatan dalam praktik rukiah Aswaja dibagi menjadi dua jenis yaitu untuk rukiah mandiri dan rukiah massal. Untuk praktik rukiah massal ayat al-Qur`an dibacakan melalui 3 metode rukiah, yaitu metode air asmaan, metode sentuhan dan metode ahdul lawa'i.
2. Banyak pasien yang mengalami perubahan lebih baik setelah dilakukan perukiah oleh JRA.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Fisal Hidayat dengan judul “Pembacaan Ayat al-Qur`an pada Ritual Rukiah Mandiri (Studi *Living Qur`an* di Jami`yyah Ruqyah Aswaja PAC. Nu Porong Kab. Sidoarjo)”. Skripsi ini ditulis untuk mendapatkan gelar Strata Satu Sarjana di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2022. Penelitian ini membahas terkait manfaat, kegunaan dan implementasi dari al-Qur`an pada kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *Living Qur`an*. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan bahwa metode rukiah standar JRA digunakan dalam prosesi ritual rukiah mandiri. Selanjutnya, dalam prosesi ini pasien maupun praktisi harus memahami bahwa al-Qur`an merupakan sebagai obat utama yang disertakan dengan bentuk permohonan kepada Allah untuk kesembuhan dan perlindungan dari berbagai macam gangguan.²⁰

²⁰ Fisal Hidayat, “Pembacaan Ayat al-Qur`an pada Ritual Rukiah Mandiri (Studi *Living Qur`an* di Jami`yyah Ruqyah Aswaja PAC. Nu Porong Kab. Sidoarjo)” (Skripsi di UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022).

G. Kerangka Teori

Secara garis besar interteks dapat diartikan dengan jaringan penghubung antar teks yang dapat digunakan oleh peneliti sebagai alat untuk menemukan teks asal (*hyprogram*) dari teks yang sedang diteliti.²¹ Teori interteks mengasumsikan bahwa suatu teks memiliki hubungan dengan teks lainnya atau dengan kata lain suatu teks selalu terpengaruh dengan teks-teks lain seperti terjadi dialog-dialog antar teks tersebut. Menurut Kristeva, asumsi dasar dari teori interteks adalah bahwa setiap teks merupakan mozaik kutipan-kutipan dari teks-teks lain. Ilustrasi sederhana dari teori interkteks adalah seorang pengarang ketika menulis sebuah karya tulis, secara sadar maupun tidak sadar seorang pengarang akan mengambil komponen-komponen dari teks lain baik yang kemudian diolah dengan kreativitas dari pengarang itu sendiri. Pengambilan komponen-komponen inilah yang pada akhirnya menimbulkan sebuah keterkaitan atau hubungan antara teks baru dengan teks terdahulu.²²

Teori intertekstualitas pada mulanya dikenalkan oleh Bahktin pada tahun 1926 dengan istilah dialogis. Teori dialogis digunakan untuk membantu para pembaca dalam memahami karya-karya sastra Rusia yang pada saat itu sukar untuk difahami. Teori ini meyakini bahwa suatu karya yang dihasilkan oleh pengarangnya merupakan bentuk dialog dengan teks

²¹ Moch. Arifin dan Moh. Asif, "Penafsiran al-Qur'an KH. Ihsan Jampes; Studi Intertekstual dalam Kitab *Sirāj al-Ṭālibīn*", *al-Itqan*, Vol. 01, No. 02, (2015), 63.

²² Ulumuddin dan Azkiya Khikmatiar, "Kisah Nabi Nuh dalam al-Qur'an: Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva", *At-Tibyan*, Vol. 04, No. 02, (2019), 212.

lainnya.²³ Secara garis besar teori yang dikenalkan oleh Bakhtin dengan istilah dialogisnya memiliki kemiripan makna dengan teori yang dikembangkan oleh Julia Kristeva, yaitu sama-sama mengasumsikan bahwa teks yang ada tidak pernah berdiri dengan sendiri. Kumpulan-kumpulan teks yang terbaru diyakini memiliki kesinambungan dengan teks yang terdahulu.

Selanjutnya, Teori dialogis yang dikenalkan oleh Bakhtin dikembangkan oleh Julia Kristeva dalam tesisnya yang bertajuk *La revolution du langage portique* (Revolusi Bahasa Puisi) yang diajukan untuk mendapat ijazah Doktor Falsafahnya di L'Ecole Pratique des Hautes Etudes, Paris, tahun 1970. Teori yang dikembangkan oleh Julia Kristeva yang berasal dari teori dialogis dinamai dengan teori intertektualiti. Munculnya teori intertektualitas merupakan jawaban dari ketidakpuasan Julia pada semiotika tradisional yang hanya berfokus pada struktur-struktur sebuah teks itu sendiri dan meninggalkan sisi historis dari teks tersebut. Semenjak munculnya teori interteks ini, Julia Kristeva dikenal sebagai orang pertama yang mencetuskan teori ini, hingga pemikirannya dijadikan sebagai rujukan dan kiblat dalam studi intertektualitas.²⁴

Julia Kristeva memberikan ilustrasi bahwa sebuah teks karya sastra berada diantara dua poros, yaitu vertikal dan horizontal. Poros vertikal memberikan gambaran hubungan antara teks dengan pembaca dan antara

²³ Mohd Sholeh Sheh Yusuf, Mohd Shahid Azim Mohd Saufi, Yusuf Othman, "Bacaan Intertekstual Terhadap Tafsir Nur al-Ihsan: Kajian Menurut Kaedah Ekspansi (*Intetextual Reading on Tafsir Nur al-Ihsan: A Study of the Expansion Method*)", *Jurnal Dunia Pengurusan*, Vol. 02, No. 02 (2020), 2.

²⁴ Muhammad Abdul Lathif, "Geneologi Sharah Matan al-Shāṭibīyyah (Studi Intertekstualitas Kitab Sirāj al-Qāri' al-Mubtadī Karya Ali bin 'Uthmān al-Qāṣih)", (Skripsi di STAI al-Anwar Rembang, 2022), 29.

teks dengan pengarang. Sedangkan poros horizontal memberikan gambaran hubungan antara teks dengan teks terdahulu dan antara teks dengan teks yang akan datang.²⁵

Kajian intertekstualitas memberikan pemahaman bahwa pengarang dari suatu teks akan melakukan pengolahan terhadap teks-teks sebelumnya yang pernah dibacanya atau dipelajarinya. Selanjutnya, pengolahan teks-teks inilah yang pada akhirnya menimbulkan sebuah perubahan pada suatu teks namun tetap berdasar pada teks-teks lain. Perubahan-perubahan dari teks tersebut dapat diidentifikasi dengan beberapa prinsip intertekstualitas yang telah dirumuskan oleh Julia Kristeva. *Pertama*, prinsip transformasi yaitu sebuah prinsip yang menyebutkan bahwa suatu teks merupakan bentuk pindahan, penjelmaan, atau penukaran yang berasal dari teks-teks lain. *Kedua*, prinsip modifikasi yaitu prinsip yang digunakan oleh pengarang untuk melakukan perubahan, pemindahan, atau penyesuaian yang dilakukan oleh pengarang atas dasar keinginannya untuk menyisipkan teks-teks tertentu kedalam karyanya, yang kemudian disesuaikan sesuai dengan kebutuhan.²⁶

Ketiga, prinsip ekspansi yang berfungsi sebagai pengembangan dan perluasan terhadap suatu teks yang dilakukan oleh pengarang. *Keempat*, prinsip demitefikasi merupakan bentuk pertentangan pengarang terhadap teks terdahulu. *Kelima*, prinsip haplologi yang berlaku apabila pengarang melakukan pengurangan terhadap suatu teks dengan tujuan

²⁵ Prasuri Kuswarini, "Penerjemahan, Intertekstualitas, Hermeneutika dan Estetika Resepsi", *Ilmu Budaya*, Vol. 04, No. 01, (2016), 44.

²⁶ Muhammad Abdul Lathif, "Geneologi Sharah Matan al-Shāṭibiyyah (Studi Intertekstualitas Kitab Sirāj al-Qāri' al-Mubtadī Karya Ali bin 'Uthmān al-Qāṣih)", 31-32.

memperindah sebuah teks. *Keenam*, prinsip paralel yang berlaku apabila terdapat sebuah persamaan antara suatu teks dengan teks-teks lainnya baik dari segi tema, pemikiran maupun keadaan dari teks itu sendiri. Penyebutan sumber dalam prinsip ini harus dilakukan oleh seorang pengarang agar tidak dianggap sebagai plagiasi.²⁷

Ketujuh, prinsip konversi yaitu apabila terdapat pertentangan yang ditulis oleh pengarang dengan teks yang dikutip. *Kedelapan*, prinsip eksistensi yaitu apabila terdapat unsur-unsur yang berbeda dengan teks sumbernya. Hal tersebut dapat terjadi apabila pengarang melakukan pebaharuan terhadap teks sumber yang menjadi landasan dalam penulisan karyanya. *Kesembilan*, prinsip defamilirasi yang digunakan apabila terdapat penyimpangan dari teks sumber baik dari segi makna, watak, atau perubahan peranan tokoh dalam suatu karya.²⁸

H. Metode Penelitian

Secara garis besar, metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik secara praktis maupun teoritis. Dalam proses penelitian, seorang penulis akan berada dalam suatu siklus yang dimulai dari identifikasi masalah, *review* bahan data, menentukan tujuan penelitian, pengumpulan dan analisa data, *interpretation* data dan pelaporan hasil penelitian (John Creswell).²⁹

²⁷ Ibid, 32.

²⁸ Ibid, 32-33.

²⁹ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 5-6.

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis angkat, penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian *liblary research* atau jenis penelitian pustaka yang mana penelitian ini nantinya akan menitikberatkan pada literatur yang terkait dengan penelitian, baik dari sumber data primer maupun skunder.

Adapun metode yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dimana metode penelitian ini berdasar pada data-data yang telah dianalisis secara sistematis. Data-data yang bersifat non-matematis menjadi sandaran dalam penelitian kualitatif yang akan menghasilkan temuan melalui data-data yang telah dikumpulkan. Data-data ini dapat ditemukan melalui wawancara, pengamatan, dokumen atau arsip, dan tes.³⁰

2. Sumber Data

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa penelitian merupakan penelitian kepustakaan (*liblary research*) sehingga memfokuskan pada data yang bersifat kepustakaan baik berupa buku, kitab, jurnal, ataupun literatur-literatur lainnya. Data-data tersebut kemudian terbagi menjadi dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

a. Sumber Data Primer

³⁰ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 89.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Saku Jami'yyah Ruqyah Aswaja* karangan 'Allama 'Alaudin Shidiqi.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder dalam penelitian ini adalah kitab *al-Ṭibb al-Nabawiy* karya Ibnu al-Qayyim, *Mujarobāt al-Imāmiyah fī as-Shifā'bi al-Qur'an wa ad-Du'ā'* karya Muhammad Husain, dan kitab *ar-Ruqyah an-Nāfi'ah Li al-Amrād as-Syā'i'ah* karya Sa'id 'Abdul al-'Azim.

Selain dari kitab-kitab diatas, penulis juga menggunakan buku-buku, kitab, artikel, jurnal dan karya tulis lainnya yang dijadikan sebagai bahan tambahan dalam pembahasan intertekstualitas maupun rukiah seperti buku *Desire in Language a Semiotic Approach to Literature and Art* karya Julia Kristeva, artikel “Melacak Sumber-sumber Penggunaan Ayat-Ayat Pengobatan dalam Kitab *Shams al-Ma'ārif al-Kubrā*”, kitab-kitab hadis (*Kutub al-Sittah*), skripsi “Mujarobat dari ayat al-Qur'an (Studi atas Kitab *Fatḥul Mulk al-Majīd al-Muallaf li Naf'il 'Abīd wa Qam'i Kulli Jabbārin 'Anīd* karya Syekh Ahmad Dairobi al-Kabir), buku *Ruqyah Jin, Sihir & Terapinya* karya Syekh Wahid Abdussalam, buku *Panduan Ringkas Jam'iyyah Ruqyah Aswaja* (JRA) karya 'Allama 'Alaudin Shidiqi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal dalam melakukan sebuah penelitian, dimana segala data atau informasi yang terkait dengan penelitian akan dikumpulkan yang nantinya akan dijadikan sebuah bahan dalam penelitian yang akan diteliti. Adapun data-data atau informasi tersebut dapat berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan atau biasa disebut dengan triangulasi.³¹ Dalam penelitian ini penulis akan mencoba mengumpulkan data-data yang terkait dengan obyek kajian dari penelitian ini yaitu interteks dari buku *Saku Jam'iyah Ruqyah Aswaja*, baik dari buku, kitab, jurnal, ataupun literatur lainnya yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Data-data ini nantinya akan menjadi bahan analisis penulis terkait dengan masalah yang sedang dikaji.

4. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan akan di analisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, dimana penulis akan melakukan penggambaran terhadap sumber data yang diperoleh dan memberikan interpretasinya, serta melakukan analisis. Secara garis besar, langkah-langkah yang akan penulis lakukan dalam penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, penulis akan melakukan inventaris dan penyeleksian data-data yang terdapat dalam buku *Saku Jami'yyah Ruqyah Aswaja* berkaitan dengan ayat-ayat rukiah yang akan diteliti intertekstualitasnya. *Kedua*, penulis akan melakukan

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2017), 8.

pengkajian dan analisa terhadap data yang telah diseleksi berdasarkan tinjauan teori intertekstualitas.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan gambaran rangkaian pembahasan dalam penelitian ini, dimana antara bab dan sub-bab akan berkaitan satu sama lainnya sebagai kesatuan yang utuh. Agar dapat memberikan runtutan yang sistematis dan terarah, maka dalam penyusunan skripsi ini penulis akan membagi menjadi lima bab.

Bab *pertama*, berisi pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-bab yaitu; latar belakang masalah yang berisi problematika penelitian yang akan dikaji, rumusan masalah yang berisi pokok bahasan yang akan dibahas dan difokuskan agar tidak menjadi pembahasan yang melebar, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, berisi tinjauan umum terkait teori intertekstualitas, baik dari segi definisi, dinamika perkembangan, serta biografi Julia Kristeva, dsb.

Bab *ketiga*, berisi tentang pemaparan dari objek penelitian, memaparkan gambaran umum dari rukiah dimulai dari definisinya, hukum dan macam-macamnya, serta berisi profil dari Jami`yyah Ruqyah Aswaja (JRA).

Bab *keempat*, berisi analisa penulis terkait masalah yang akan dikaji yaitu pelacakan sumber-sumber (teks *hypogram*) yang mempengaruhi terhadap penggunaan dan penghimpunan ayat-ayat

rukiah yang telah dihimpun oleh Allama ‘Alaudin Shidiqi dalam bukunya *Saku Jami’yyah Ruqyah Aswaja*.

Bab *kelima* penutup, bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran untuk peneliti dan pembaca penelitian ini.